

## Pameran Sejarah Sebagai Wadah Edupreneurship Mahasiswa Dalam Inovasi Karya Berbasis Sejarah Lokal Dan Potensi Wisata

Fitra Widya Wati<sup>1\*</sup>, Khaeruddin<sup>2</sup>, Oschar Sumardin<sup>3</sup>, Irwandi<sup>4</sup>, Ilham Wal Arif<sup>5</sup>

Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email Korespondensi : [Khaeruddin@unm.ac.id](mailto:Khaeruddin@unm.ac.id)

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap pengemasan konten sejarah menjadi produk edukatif yang bernilai ekonomis, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah. Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui edupreneurship yang dikembangkan dalam bentuk pameran berbasis sejarah lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pelatihan, produksi, dan pemasaran produk sejarah, serta sebagai pelaksana kegiatan pameran. Kegiatan diawali dengan pelatihan tentang konsep dasar edupreneur, pengemasan produk, dan strategi pemasaran. Dalam kegiatannya menampilkan berbagai produk kreatif seperti jajanan tradisional, replika kapal pinisi, dan souvenir bermotif sejarah lokal. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam berpikir kritis, berinovasi, dan bekerja sama secara produktif. Talk show kewirausahaan yang digelar bersamaan turut memperkuat motivasi dan wawasan kewirausahaan mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pameran sejarah efektif menjadi media transformasi pembelajaran sejarah yang kontekstual, aplikatif, dan bernilai ekonomis melalui pendekatan edupreneurship.

**Kata Kunci :** Edupreneur; Sejarah; Pameran.

**Abstract:** This service activity is motivated by students' low understanding of the packaging of historical content into educational products with economic value, and the non-optimal integration of entrepreneurial values in history learning. The purpose of this activity is to foster the entrepreneurial spirit of students through edupreneurship developed in the form of local history-based exhibitions. The method used is a Participatory Action Research (PAR) approach that involves students as active subjects in training, production, and marketing of historical products, as well as organizing exhibition activities. The activity began with training on basic edupreneur concepts, product packaging, and marketing strategies. The activity featured a variety of creative products such as traditional snacks, replicas of pinisi ships, and souvenirs with local history motifs. This activity succeeded in increasing students' capacity to think critically, innovate, and work together productively. The entrepreneurship talk show held at the same time also strengthened students' motivation and entrepreneurial insights. The results of the activity show that the history exhibition is effective as a medium for transforming contextual, applicable, and economically valuable history learning through an edupreneurship approach.

**Keywords :** Edupreneur; History; Exhibition.

**Article info:** Submitted : 2025-05-27 | Accepted : 2025-05-31 | Published : 2025-06-03

Copyright © 2025, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## Pendahuluan

Masyarakat khususnya mahasiswa memiliki potensi yang dalam hal pengembangan inovasi pembelajaran sejarah yang kreatif dan bernilai ekonomis. Namun kondisi ini tidak sesuai yang terjadi pada realitas di lapangan. Pembelajaran sejarah pada umumnya masih cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan ruang untuk mengeksplorasi nilai-nilai kewirausahaan dan keterampilan abad 21 (Matlay, 2006). Selain itu dari segi sosial dan budaya, mahasiswa memiliki wawasan yang luas dan kedekatan emosional dengan warisan sejarah lokal, namun belum diberdayakan sebagai sumber daya untuk menciptakan produk edukatif yang dapat dimaksimalkan sebagai produk yang diperjualbelikan sehingga menghasilkan keuntungan yang signifikan. Permasalahan utama yang dihadapi yaitu kurangnya pemahaman tentang bagaimana cara mengemas konten sejarah menjadi produk yang menarik dan komersial, terbatasnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan, lemahnya kemampuan dalam manajemen produksi dan pemasaran, serta belum adanya wadah yang konkret untuk menyalurkan kreativitas siswa dalam bentuk kegiatan yang berdampak secara ekonomi. Selain itu, kampus sebagai institusi pendidikan belum secara maksimal mengintegrasikan konsep kewirausahaan ke dalam kegiatan pembelajaran sejarah, sehingga peluang untuk menumbuhkan jiwa wirausaha yang masih belum tergarap optimal. Ditambah lagi pada jenjang sekolah menengah sebelumnya, mahasiswa sangat mendapatkan materi mengenai kewirausahaan sehingga teori-teori kewirausahaan yang didapat selama pendidikan di sekolah menengah tidak dapat diterapkan langsung dalam praktek nyata di sekolah dengan mendirikan usaha secara mandiri maupun kelompok di sekolah (Tyagita & Padmini, 2015). Para mahasiswa perlu belajar mengenai praktek manajemen usaha secara langsung, seperti bagaimana menjalankan sebuah usaha, memahami konsep konsumen dan menghadapi persaingan.

Oleh karena itu dibutuhkan transformasi pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga diharapkan untuk berfokus pada pengembangan keterampilan seperti kreativitas, komunikasi yang baik, pemecahan masalah, kemampuan bekerja sama, dan berpikir kritis. Melalui edupreneurship dapat menjadi metode dalam meningkatkan dan merubah sistem pendidikan yang tidak hanya membahas tentang penciptaan bisnis dalam pendidikan, tetapi juga tentang semangat inovatif dan kewirausahaan yang mendalam untuk menciptakan perubahan positif dalam dunia pendidikan (Syauqillah, 2022). Dengan melibatkan semua aspek ini, edupreneurship berkontribusi pada pembentukan masa depan pendidikan yang lebih dinamis, relevan, dan inklusif. Kewirausahaan dan edupreneur memiliki perbedaan, yaitu edupreneur (kewirausahaan dalam pendidikan) berfokus pada inovasi dan pengembangan dalam pendidikan, sementara kewirausahaan konvensional tidak terbatas pada bidang pendidikan. Edupreneurship lebih terkait dengan pengembangan solusi-solusi inovatif dalam pendidikan, sedangkan

kewirausahaan konvensional dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks bisnis. Tujuan utama edupreneurship adalah meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, sementara tujuan kewirausahaan konvensional lebih beragam.

Edupreneurship merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang memiliki nilai guna, baik bagi kepentingan pribadi maupun untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Konsep ini tidak hanya berfokus pada penciptaan produk atau jasa, tetapi juga mencerminkan sikap mental dan karakter yang aktif, kreatif, inovatif, produktif, serta memiliki semangat untuk terus berkarya dan berusaha. Dalam praktiknya, edupreneur adalah individu yang memiliki daya cipta tinggi, mampu menggagas ide-ide baru, serta terus berupaya untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan usaha yang dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan dan sosial (Ummah, 2019). Pendidikan kewirausahaan, khususnya dalam konteks edupreneurship, memiliki manfaat yang luas dan strategis. Ia tidak hanya melatih keterampilan teknis dalam menjalankan usaha, tetapi juga membentuk kepribadian yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan ini, peserta didik dibimbing untuk menjadi individu yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan, dan memiliki keberanian untuk mencoba, gagal, dan bangkit kembali. Seorang edupreneur idealnya adalah pribadi yang mandiri, pekerja keras, serta memiliki visi ke depan yang kuat dalam membaca dan menangkap peluang. Mereka tidak hanya menjadi pelaku usaha, tetapi juga agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif di lingkungan sekitarnya. Program edupreneurship dalam dunia pendidikan dirancang untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar kewirausahaan kepada peserta didik secara aplikatif, melalui berbagai strategi dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik produk dan target pasar yang ingin dijangkau. edupreneurship menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam sistem pendidikan sebagai proses pendewasaan karakter. Dalam hal ini, entrepreneur – yang berasal dari bahasa Prancis berarti petualang, pengambil risiko, dan pengusaha tidak hanya merujuk pada seseorang yang menjalankan usaha, tetapi juga sosok yang memiliki keunikan dalam menciptakan nilai tambah. Mereka mampu melihat peluang dari hal-hal yang dianggap biasa, bahkan dari sesuatu yang tidak bernilai, kemudian mengubahnya menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi melalui kreativitas dan inovasi. Dengan demikian, edupreneurship berperan penting dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman, berani mengambil risiko, mampu berinovasi, dan siap berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Pendidikan kewirausahaan yang berbasis edupreneurship sangat relevan dalam menjawab tantangan era globalisasi yang menuntut kemandirian, ketangguhan, serta semangat untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hayat.

Menurut Jones & Iredale (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Enterprise Education as Pedagogy” menunjukkan bahwa edupreneurship yang semula dipandang sebagai ranah ekonomi, kini berkembang dalam bidang pendidikan, serta dapat menjadi solusi yang layak untuk masalah yang dihadapi institusi saat ini. Selain itu ditegaskan bahwa edupreneur harus dipahami dari sudut pandang pedagogis, bukan sekadar pelatihan untuk memulai bisnis. Dalam konteks ini, edupreneurship mencerminkan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam proses belajar, dengan tujuan membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan mampu berinovasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial dan komunitas. Ini membuktikan bahwa konsep edupreneur memang telah bertransformasi dari ranah ekonomi menuju ranah pendidikan secara lebih luas. Patutlah disebut bahwa edupreneurship adalah salah satu solusi dari masalah kesejahteraan di bidang pendidikan dan meminimalisir kaum “pengangguran terdidik”. Edupreneurship adalah upaya solusi dalam mengentaskan “pengangguran terdidik” dan mengombinasikan antara pendidikan dan kewirausahaan yang selama ini dipandang berbeda kajian. Munculnya edupreneur ini sebagai program pendidikan juga dimaksudkan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang tidak hanya relevan di dunia kerja, tetapi juga dapat membuka peluang usaha mandiri. Dengan begitu, edupreneur menjadi alat strategis untuk menekan angka pengangguran terdidik yang sering kali terjadi akibat ketidaksesuaian antara output pendidikan dan kebutuhan pasar kerja (Kuratko, 2005).

### Metodologi Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggabungkan unsur pelatihan dan pendampingan. Sebelum pameran digelar, mahasiswa mendapatkan pelatihan internal terkait dengan konsep dasar edupreneur, keterampilan produksi dan pengemasan produk, dan strategi komunikasi pemasaran. Kegiatan ini juga memiliki dimensi penyadaran, di mana mahasiswa sebagai pelaksana mengajak pengunjung untuk mengenali dan menghargai sejarah lokal melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, tetapi juga menjadi wahana edukasi publik dalam rangka pelestarian nilai-nilai sejarah lokal.

Jenis pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yakni suatu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif para pelaksana kegiatan dan partisipasi masyarakat sebagai mitra. Peserta kegiatan terdiri atas mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah yang berperan sebagai pelaksana sekaligus kreator produk-produk sejarah, dengan jumlah peserta aktif sebanyak 69 orang. Sedangkan sasaran kegiatan adalah masyarakat umum, guru, pelajar, dan civitas akademika. Adapun waktu pelaksanaannya, yaitu dilakukan selama satu hari penuh pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025.

## Hasil dan Pembahasan

Implementasi kegiatan edupreneur melalui pameran berbasis sejarah lokal mampu menjadi solusi inovatif dalam mengatasi kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap pengemasan konten sejarah menjadi produk edukatif yang bernilai jual. Kegiatan pameran ini dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2025 melibatkan 69 mahasiswa sebagai pelaksana dan pengunjung yang terdiri atas pelajar, guru, mahasiswa lintas Prodi, dan masyarakat umum. Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar yang terlibat sebagai pelaksana dalam kegiatan ini telah berhasil mengubah materi sejarah lokal menjadi berbagai bentuk produk kreatif, seperti jajanan kue tradisional, replika kapal pinisi, kartu domino aksara Lontara, dan beberapa produk yang dipoles dengan motif sejarah lokal seperti kaos, celengan, topi, gelas, notebook, dan tumbler. Produk-produk ini tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mengandung nilai edukatif yang tinggi dan dapat diterima dengan baik oleh pengunjung pameran.



**Gambar 1.**  
**Beberapa Produk yang Dipamerkan**

Beberapa produk yang ditawarkan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah memiliki desain serta karakter yang minimalis dan juga dengan tambahan unsur sejarah sebagai desain dari yang mencirikan bahwa produk yang dibuat tidak hanya dinilai dalam bentuk model melainkan juga dengan mempertimbangkan unsur sejarah yang diimplementasikan ke dalam produk yang telah dibuat, kemampuan yang dikembangkan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah dapat melatih mahasiswa dalam mengembangkan sekaligus membangun kapabilitas yang baik dalam bernalar, berpikir kritis, kreatif, dan juga inovatif. Tidak hanya sekedar membuat sebuah produk melainkan bagaimana mereka mampu memasarkan dan juga membuat produk yang telah didesain memiliki nilai jual sekaligus fungsi bagi masyarakat, adanya ketertarikan dari masyarakat yang cenderung menyukai hal-hal

yang inovatif dan kreatif. Dalam pelaksanaan pameran sebagai wadah edupreneur yang bukan hanya mencitrakan soal penjualan dan desain dari produk yang akan dibuat, melainkan bagaimana mahasiswa mampu menganalisa dan menentukan tantang serta peluang yang juga timbul dan hal itu sejalan dengan adanya pameran sejarah sebagai ranah awal yang harus ditempuh oleh mahasiswa untuk menemukan solusi dan juga peluang atas tantangan dan juga permasalahan yang dihadapi.

Beberapa produk yang telah dikembangkan oleh mahasiswa tidak dibuat atas dasar pemikiran pribadi melainkan bagaimana sebuah kerja kelompok yang terdiri dari beberapa orang saling melakukan brainstorming dan juga diskusi untuk membahas keberlanjutan produk yang dibuat dan bagaimana desain serta cara memasarkannya. Beberapa produk yang dihasilkan seperti tabel diatas didesain dan kemudian dirincikan dalam bentuk proposal dari masing-masing kelompok dengan menentukan nama produk yang akan dibuat, apa saja bahan yang dibutuhkan untuk membuat produk, berapa biaya yang dibutuhkan, bagaimana bentuk desainnya dan siapa target dari pemasaran produknya.



**Gambar 2.**

### **Talkshow Enterepenur pada Penyelenggaraan Pameran Sejarah**

Untuk meningkatkan kapasitas pelaksanaan pameran yang lebih spesifik dalam penguatan aspek kewirausahaan berbasis edupreneurship kepada mahasiswa, maka dihadirkan juga kegiatan Talk show enterpreneur dengan menghadirkan pemateri yang merupakan spesialis di bidangnya, adanya talk show ditujukan untuk memberikan pengantar sekaligus motivasi bagi mahasiswa bahwa ruang lingkup pendidikan tidak lagi monoton pada aspek teoritis melainkan bagaimana mahasiswa mampu keluar dari zona nyaman dan mengimplementasikan seluruh kapasitas teori yang telah diperoleh melalui praktek yang salah satunya ter cerminkan melalui

pameran sejarah yang diselenggarakan. Talk show yang diselenggarakan pada pameran mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah menghadirkan bapak Dr. Aris Baharuddin, S.Pd., M.Pd sebagai tamu undangan sekaligus pengisi materi dalam kegiatan pameran mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah, beliau sendiri merupakan seorang wirausahawan dengan beberapa jenis usaha seperti Café Mini dan juga PT Arista Amanah, beliau juga berprofesi sebagai dosen di jurusan administrasi bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Adapun juga talk show yang diselenggarakan tidak hanya menghadirkan pemateri utama melainkan mahasiswa yang juga berfokus pada pengembangan kapasitas kewirausahaan dalam hal ini Fahriadi dan Indriani Haryono sebagai motivator yang juga memberikan dukungan sekaligus penguatan kapasitas enterpreneur kepada para mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah.

### **Kesimpulan**

Pameran sejarah sebagai wadah implementasi edupreneurship bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengembangkan potensi mahasiswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam ranah kewirausahaan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran sejarah dapat dimodifikasi dan dikolaborasikan dengan pendekatan kewirausahaan untuk menciptakan produk-produk kreatif yang bernilai edukatif dan ekonomis.

Melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung dalam merancang serta memasarkan produk berbasis sejarah lokal, mahasiswa tidak hanya mampu mengaktualisasikan ide-ide inovatif, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam dunia usaha. Keterlibatan mahasiswa dalam merancang produk, seperti makanan tradisional, suvenir bernuansa sejarah, dan permainan edukatif, menjadi bukti bahwa materi sejarah dapat dikemas secara menarik dan relevan dengan kebutuhan pasar.

Proses kolaboratif dalam kelompok, brainstorming ide, penyusunan proposal, serta penentuan target pasar memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang dan pemikir strategis. Hal ini menjadi modal penting dalam membentuk karakter enterpreneur yang tangguh, visioner, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

## Daftar Pustaka

- Arif, S. (2024). Peran Kepala Sekolah sebagai Edupreneur dalam Transformasi Sekolah yang Unggul. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 24-31. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p24-31>
- Béchar, J. P., & Grégoire, D. (2005). Entrepreneurship Education Research Revisited: The Case of Higher Education. *Academy of management learning & education*, 4(1), 22-43. <https://doi.org/10.5465/amle.2005.16132536>
- Jones, B., & Iredale, N. (2010). Enterprise Education as Pedagogy. *Education+ training*, 52(1), 7-19. <https://doi.org/10.1108/00400911011017654>
- Kuratko, D. F. (2005). The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges. *Entrepreneurship theory and practice*, 29(5), 577-597. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2005.00099.x>
- Kuratko, D. F. (2011). Entrepreneurship Theory, Process, and Practice in the 21st Century. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 13(1), 8-17. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2011.040412>
- Maritz, A., Li, A., Utami, W., & Sumaji, Y. (2022). The Emergence of Entrepreneurship Education Programs in Indonesian Higher Education Institutions. *Entrepreneurship Education*, 5(3), 289-317. <https://doi.org/10.1007/s41959-022-00080-0>
- Matlay, H. (2006). Researching Entrepreneurship and Education: Part 2: What is Entrepreneurship Education and Does It Matter?. *Education+ Training*, 48(8/9), 704-718. <https://doi.org/10.1108/00400910610710119>
- Purnamasari, I. (2017). Menumbuhkan Wawasan Edupreneur Mahasiswa Melalui Program KKN PPM. *WASANA NYATA*, 1(3), 87-92. <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v1i3.225>
- Syauqillah, M. (2022). *Edupreneurship*. Insight Mediatama.
- Tyagita, B. P. A., & Padmini, K. H. (2015, November). Edupreneur Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SMK. In *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 1, No. 1).
- Ummah, M. S. (2019). *Edupreneurship*. Insan Cendekia Mandiri.